

Peran Pendidikan Karakter melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa di Era VUCA

Armita Hidayah¹, Dhendy Sakti Wijaya Nugroho²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, armitahidayah2@students.unnes.ac.id

Email Korespondensi: armitahidayah2@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Karakter sebagai bagian dari sikap serta kebiasaan yang dapat memudahkan tindakan moral dalam menjalani kehidupan. Pendidikan karakter generasi bangsa di Indonesia terus mengalami kemerosotan disebabkan oleh menirukan budaya barat. Adanya revolusi mental mengubah pikiran, cara pandang, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan, sehingga menjadikan bangsa mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain terutama di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*). Revolusi digerakkan secara menyeluruh yang terdiri dari pemerintah, akademisi, tokoh agama, seniman, budayawan, dan masyarakat. Pemahaman gerakan revolusi mental menjadi kewajiban seluruh bangsa Indonesia khususnya dunia pendidikan. Peran pendidikan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh semua *stakeholders* karena mampu menjadikan generasi bangsa ini menjadi maju dengan bermartabat. Penelitian ini menggunakan *library research* dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi. Hasil penelitian ini membahas secara detail tentang pendidikan karakter, revolusi mental, dan generasi bangsa.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Revolusi Mental; Generasi Bangsa

ABSTRACT

Character is part of the attitudes and habits that can facilitate moral actions in living life. The character education of the nation's generation in Indonesia continues to decline due to imitating western culture. The existence of a mental revolution changes thoughts, perspectives, attitudes and behavior that are oriented towards progress, thereby making the nation able to compete with other nations, especially in the VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) era. The revolution was driven as a whole, consisting of government, academics, religious figures, artists, cultural figures and society. Understanding the mental revolutionary movement is an obligation for the entire Indonesian nation, especially in the world of education. The role of character education is believed to be necessary and important for all stakeholders to carry out because it is able to make this nation's generation progress with dignity. This research uses library research with a qualitative approach. The research method used is content analysis. The results of this research discuss in detail character education, mental revolution, and the nation's generation.

Keywords: Hidayah dan Nugroho; Abstract Guide: Character building; Mental Revolution; Nation Generation.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani (Inanna, 2018). Pendidikan karakter bukan hanya sekadar mempelajari nilai-nilai moral, tetapi juga menginternalisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pembelajaran dan praktik yang berkelanjutan dalam sikap, nilai, dan perilaku yang diinginkan dalam masyarakat. Peran pendidikan karakter menjadi sangat signifikan dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman, salah satunya di era VUCA. Dalam tulisan ini akan membahas mengenai pendidikan karakter melalui revolusi mental untuk membangun generasi bangsa di era VUCA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada metode *library research* yang menggunakan pendekatan kualitatif. *Library research* adalah metode penelitian yang menggunakan sumber informasi dari berbagai literatur, jurnal, dan dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini mengarah pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, di mana peneliti berusaha untuk memahami konteks, makna, dan pengalaman subjek penelitian. Metode penelitian yang dipilih adalah analisis isi. Analisis isi sebagai teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis pola-pola dalam teks atau konten yang dijadikan objek penelitian. Melalui analisis isi, peneliti dapat mengeksplorasi makna-makna yang tersembunyi dalam teks atau konten yang dianalisis, serta mengidentifikasi tema-tema yang muncul.

Dengan menggunakan metode analisis isi, penelitian ini akan menggali informasi dan pola-pola yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan melakukan identifikasi terhadap tema utama, konsep kunci, dan pola-pola yang muncul dalam literatur tersebut. Kemudian, informasi yang ditemukan akan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di Era VUCA

Benner dan Lemoine dalam Habibah (2023) memaparkan kondisi di era VUCA. Pertama, *volatility* adalah sesuatu yang tidak stabil. Hal itu merujuk pada perubahan yang

relatif tidak stabil dan tidak terprediksi, meskipun mempunyai pemahaman atas informasi dan situasi. Hal itu menunjukkan suatu perubahan yang cepat dan tidak terprediksi. Kunci untuk mengatasi situasi ialah ketangkasan/kecerdikan (*agility*). Dalam konteks bisnis, ketangkasan kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin dalam merasakan dan merespon perubahan lingkungan bisnis dengan tindakan yang fokus, cepat, dan fleksibel secara dinamis. Kedua, *uncertainty*, sebagai gambaran situasi yang menandakan kurangnya pengetahuan yang berkaitan dengan apakah suatu peristiwa signifikan untuk menjadi sebab yang berarti. Ketidakpastian dalam konteks ini merujuk pada kualitas informasi. Situasi itu dapat diatasi dengan cara melampaui sumber informasi yang ada. Cara itu akan melahirkan inovasi gagasan dari perspektif baru. Ketiga, *complexity* sebagai istilah yang menggambarkan situasi yang ditandai dengan banyaknya bagian yang saling berhubungan membentuk jaringan dan prosedur yang rumit.

Bennis dan Nanus menyebutnya sebagai situasi yang ditandai dengan dengan perubahan cepat dan spastik, sehingga banyaknya variabel yang relevan menjadi indikator bagi semakin kompleksnya situasi. Bagi, Bennett dan Lemoine cara paling efektif dan efisien untuk mengatasi kondisi itu agar selaras dengan kompleksitas eksternal adalah restrukturisasi operasi internal. Keempat, *ambiguity* yang menggambarkan situasi adanya keraguan tentang relasi kausal. Munculnya *ambiguity* didorong oleh suatu peristiwa, situasi, dan konteks yang tidak jelas dengan faktor yang beragam seperti hilangnya suatu informasi, kontradiksi, inkonsistensi atau terjadinya bias pada beberapa hal. Cara untuk meminimalkan situasi itu adalah eksperimen yang cerdas dalam menentukan strategi di mana aturan sebelumnya sudah tidak berlaku. Pada akhirnya, setiap komponen VUCA itu mengarah pada dunia yang kurang dapat diprediksi.

Dalam ruang pendidikan, era VUCA adalah gambaran situasi pendidikan yang tengah mengalami berbagai tantangan pendidikan yang kompleks dengan perubahan cepat yang tidak terprediksi dan tidak bisa dikontrol. Kompleksitas tantangan itu terbentang mulai dari ketidakpastian dampak globalisasi dan digitalisasi, perubahan teknologi, adaptasi pola pembelajaran digital dan pembelajaran mandiri, persoalan finansial, kesejahteraan (diri, mental, emosional, spiritual, dan fisik), banjir informasi sebagai dampak modernitas cair sekaligus pembeda dengan modernitas sebelumnya, hingga model kepemimpinan sekolah yang mempunyai dampak lanjutan pada rangkaian proses pendidikan dan aktornya. Keadaan itu mendorong semua aktor pendidikan untuk mengubah cara berpikir yang selaras dengan gerakan. Cara berpikir dalam konteks ini adalah perubahan mindset dalam segala hal yang

mengarah pada penyiapan peserta didik agar mampu menghadapi era VUCA bagi kehidupan dan masa depan mereka. Oleh karenanya, guru di era VUCA harus selalu siap untuk mengembangkan potensi pelajar dengan cara beragam, karena guru adalah agen substansial pendidikan. Sebagai agen substansial pendidikan, guru harus mampu mengatasi segala tantangan VUCA dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat pembelajaran yang menyenangkan dan aman bagi pelajar.

Pendidikan Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Rahmawati (2022) menjelaskan karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangan, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupam lebih tinggi dalam arti mental.

Revolusi Mental

Berdasarkan Sholekhah (2019), revolusi mental istilah yang dicetuskan oleh Soekarno Presiden Pertama Indonesia dalam pidato memperingati proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 agustus 1957, dan ditahun 2014 digagaskan kembali oleh presiden Joko Widodo. Revolusi mental adalah sesuatu gerakan hidup baru untuk menjadi manusia baru yang berhati putih atau bersih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, dan berjiwa api. Revolusi mental sangat penting untuk ditanamkan pada siswa. Hal ini dikarenakan evolusi mental dapat menghasilkan ketahanan pendidikan, Indonesia yang berdaulat dalam bidang pendidikan, Indonesia yang berkepribadian secara sosial budaya, pendidikan yang mengkaji potensi yang dimiliki Indonesia dengan sebuah sistem pendidikan yang akuntabel, bersih dari praktik korupsi yang bisa dirasakan oleh seluruh anak bangsa (Kristiawan, 2015). Praktek revolusi

mental merupakan sebuah gerakan dimana harapan besar adalah menjadikan manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong (Asrori, 2016).

Revolusi Mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari dan berkepribadian (Fajar, 2018). Revolusi Mental sebagai gerakan yang melibatkan seluruh komponen bangsa dengan memperkuat peran nyata penyelenggara negara dan seluruh elemen masyarakat, salah satunya pada para calon penerus bangsa.

Tujuan dilaksanakannya program revolusi mental oleh Pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kala sebagaimana yang dijelaskan dalam Modul Pelatihan Fasilitator Pembentukan Gugus Tugas Revolusi Mental (2016), sebagai berikut:

- a) Mengubah cara pandang, pola pikir, perilaku dan cara kerja, yang berorientasi kepada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
- b) Membangkitkan kesadaran serta membangun optimistik dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern dengan pondasi tiga pilar trisakti.
- c) Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul.

Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa di Era VUCA

Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tangguh dan berdaya saing di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*). Konsep Revolusi Mental, yang menekankan pada transformasi nilai-nilai dan sikap masyarakat, menjadi kunci dalam menjalankan pendidikan karakter. Di era VUCA, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks dan tidak terduga. Perubahan teknologi, dinamika ekonomi global, dan beragam perubahan sosial menuntut individu untuk memiliki kesiapan mental dan moral yang kokoh. Ini mengapa pendidikan karakter melalui Revolusi Mental menjadi semakin penting.

Pendidikan karakter tidak hanya tentang mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan empati, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan seperti kepemimpinan, ketahanan mental, dan inovasi. Generasi yang memiliki karakter kuat akan mampu menghadapi berbagai ketidakpastian dan tantangan dengan sikap yang positif dan solutif.

Melalui Revolusi Mental, masyarakat diajak untuk melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai yang telah terkikis, seperti rasa tanggung jawab sosial, kesadaran lingkungan, dan semangat kebersamaan. Transformasi nilai-nilai ini akan tercermin dalam pendidikan formal maupun non-formal, mulai dari kurikulum sekolah hingga kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah pembentukan kepemimpinan yang inklusif dan beretika. Di era VUCA, diperlukan pemimpin yang mampu menginspirasi, memimpin dengan integritas, dan mengutamakan kepentingan bersama. Pendidikan karakter melalui Revolusi Mental dapat menciptakan lingkungan di mana setiap individu didorong untuk menjadi pemimpin dalam kapasitasnya masing-masing, baik dalam skala kecil maupun besar. Selain itu, pendidikan karakter juga berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan adaptasi dan ketangguhan mental. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi kegagalan dengan sikap yang positif menjadi kunci kesuksesan. Melalui pendidikan karakter, generasi muda diajarkan untuk tidak hanya menerima perubahan, tetapi juga untuk belajar darinya dan tumbuh menjadi individu yang lebih kuat. Revolusi Mental dalam pendidikan karakter juga membawa dampak positif dalam membangun hubungan antarmanusia yang lebih harmonis dan inklusif.

Dengan memperkuat nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan empati, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Meskipun tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui Revolusi Mental tidaklah sedikit, namun manfaat jangka panjangnya bagi pembangunan generasi bangsa sangatlah besar. Generasi yang memiliki karakter kuat akan menjadi tulang punggung dalam menghadapi berbagai kompleksitas dan ketidakpastian di masa depan. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan karakter melalui Revolusi Mental harus menjadi prioritas bagi setiap negara yang ingin membangun masa depan yang berkelanjutan dan berdaya saing di era VUCA.

Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa di Era VUCA

Penerapan revolusi mental memiliki filosofi yang harus benar-benar bisa diterapkan, khususnya dalam dunia pendidikan dengan sebaik-baiknya. Contoh konkret yaitu jujur, di era milenial sekarang ini kejujuran sangat sulit untuk bisa diterapkan. Teknologi semakin berkembang, kekhawatiran praktik plagiat yang dilakukan oleh siswa dalam pembuatan karya ilmiah akan semakin marak. Kehadiran revolusi mental di era milenial ini apakah solusi yang

tepat untuk meminimalisir siswa dalam berperilaku tidak sesuai dengan aturan, atau justru kehadiran revolusi mental semakin terpinggirkan akibat semakin berkembangnya teknologi. Pendidikan adalah usaha sadar dan mempunyai sistem, yang di jadikan suatu tindakan oleh pendidik terhadap peserta didik sehingga membentuk sifat dan tabiat yang selaras dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan bisa dinyatakan juga sebagai bagian dari perubahan sosial, yang memiliki dua fungsi yang dapat di katakana sebagai pertentangan, di satu sisi pendidikan berusaha mempertahankan sistem sosial yang ada, dan sisi lain pendidikan juga dituntut untuk membuat suatu perubahan sosial dan transformasi dunia yang lebih adil, keadaan ini karena posisi masyarakat yang tidak statis atau karena keadaan masyarakat yang dinamis mengikuti perkembangan dan perubahan, dan pendidikan juga di haruskan dapat membuat individu dapat menghadapi perubahan sosial yang terjadi itu merupakan tantangan yang sangat berat, pendidikan harus berani untuk merombak sistem yang terus berkembang yang tentunya memiliki resiko sosial yang besar.

Penerapan pendidikan revolusi mental bukan sekedar mengembangkan pembentukan karakter bagi para siswa, melainkan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Pendidik merupakan aktor utama bagi berlangsungnya proses revolusi mental, sebab dengan pemahaman diri yang baik, memahami pemahaman akan konteks yang disadari akan semakin memungkinkan pendidik menjadi pendidik karakter yang efektif. Revolusi mental dan pendidikan karakter merupakan dua mata pisau yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Jika kedua paradigma itu diterapkan dengan baik dalam dunia pendidikan, maka pendidikan di Indonesia akan sesuai dengan apa yang dicita-citakan bangsa Indonesia sebelumnya. Siswa tidak selamanya menerima materi yang diberikan oleh guru, tetapi sangat diperlukan juga penanaman nilai karakter yang diberikan guru terhadap siswa.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya dalam terang praksis perilaku berkeutamaan. Pendidikan karakter secara umum ingin mengajak kita mengerti bahwa pendidikan karakter utuh dan menyeluruh ingin membentuk individu, terutama siswa, yang bukan sekedar memiliki kecerdasan unggul, berbudi baik, namun dapat menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat. Dimensi transformasi sosial yang selama ini hilang dalam dunia pendidikan kita.

Intinya paradigma revolusi mental adalah perubahan besar dengan mengembangkan mentalitas, dengan 3 aspek inti internal, yaitu cara berpikir, spiritual/meyakini dan bersikap (Suminar, 2020). Dengan ketiga aspek inti tersebut kita dapat menjadi kepribadian yang baik,

selanjutnya setelah memiliki kepribadian yang baik maka kita perlu faktor dari luar yang mendukung seperti di terapkannya pendidikan revolusi mental di lingkungan sekolah, seperti membaca doa sebelum belajar, menerapkan kedisiplinan, pendidik mengajarkan cara analisis yang baik untuk memecahkan suatu masalah, dan menjadi tauladan atau contoh yang baik agar peserta didik dapat bersikap baik pula. Dengan memiliki aspek internal dan eksternal khususnya sekolah dan pendidikan melalui revolusi mentalnya maka akan semakin cepat terwujud moral yang baik.

KESIMPULAN

Dalam era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*), pendidikan dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan tidak terduga. Kondisi di era VUCA sebagai situasi yang tidak stabil, penuh ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dan memberikan pendekatan yang tepat guna membentuk generasi yang tangguh dan adaptif. Pendidikan karakter menjadi salah satu fondasi utama dalam mengatasi tantangan era VUCA. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter melibatkan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti agama, moral, dan budaya. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi mengembangkan keterampilan seperti kepemimpinan, ketahanan mental, dan inovasi. Melalui Revolusi Mental, masyarakat diajak untuk melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai yang telah terkikis dan menguatkan kembali esensi pendidikan karakter dalam membentuk individu yang berkualitas.

Revolusi Mental yang dicetuskan oleh Presiden Soekarno dan diperbaharui oleh Presiden Joko Widodo, menjadi landasan untuk transformasi nilai-nilai dan sikap masyarakat. Revolusi Mental bukan sekadar mengembangkan pembentukan karakter bagi siswa, tetapi juga seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidik sebagai agen perubahan dalam menjalankan proses Revolusi Mental. Dengan pemahaman diri yang baik dan kesadaran akan konteks pendidikan, pendidik dapat menjadi teladan yang efektif bagi pembentukan karakter siswa.

Penerapan pendidikan karakter melalui Revolusi Mental membutuhkan integrasi antara aspek internal dan eksternal, terutama di lingkungan sekolah. Aspek internal meliputi pembentukan mentalitas yang positif, sementara aspek eksternal melibatkan praktik-praktik dan kebijakan di sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui pembacaan doa sebelum belajar, penerapan kedisiplinan, pengajaran analisis yang baik, dan menjadi

contoh yang baik, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan moral yang baik. Dengan demikian, upaya penerapan pendidikan karakter melalui Revolusi Mental tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter siswa, tetapi juga membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdaya saing. Melalui integrasi antara pendidikan karakter dan Revolusi Mental, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, adaptif, dan mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam menghadapi tantangan era VUCA.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. A. R. (2016). Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Untuk Membangun Generasi Bangsa. *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, 2(2), 58-62.
- Fajar, Wildan N. (2018). Pelaksanaan Revolusi Mental di Indonesia: Kajian Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 124-134.
- Habibah, Maimunatun., dan Edi Nurhidin. (2023). Profil Pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah di Era VUCA. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(2).
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), 27-33.
- Kristiawan, Muhammad. (2015). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Ta’adib*, 18(1), 13-25.
- Rahmawati, Eni., dan Ilyas Rozak H. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Pelajar Melalui Pembentukan Revolusi Mental. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 94-117.
- Sholekhah, Fitriatus. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Disruptif. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(1), 64-88.
- Suminar, Dewi., dan Nandy Mulya. (2020). Penerapan Pendidikan Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 8(1), 89-96.